

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE
PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)* DI KELAS
XI.10 SMA NEGERI 3 PALEMBANG**

Soleha Wati,¹ Kurnisar², Tyas Masito Mutiara³
Pendidikan Profesi Guru, FKIP Universitas Sriwijaya
solehaahmad17@gmail.com¹, kurnisar@fkip.unsri.ac.id,²
tyasmutiara50@guru.sma.belajar.id³,

ABSTRACT

*Penelitian ini penulis lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui saat PPL dimana minat belajar peserta didik rendah dan hanya terlihat aktif di awal pembelajaran saja dan terlihat selebihnya peserta didik mengantuk dan bosan mengikuti pembelajaran PPKn dikelasnya, maka dari itu dilakukan PTK ini untuk usaha guru merefleksi kinerja sebagai guru dan juga dilakukan untuk melakukan analisis peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn dengan menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dengan 2 siklus pertemuan melalui 4 tahapan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : penerapan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik jika dilakukan sesuai langkah-langkahnya juga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas XI. 10 SMA Negeri 33 Palembang tahun ajaran 2023/2024.*

Keywords: *Peningkatan Hasil Belajar, culturally responsive teaching, Minat Belajar*

ABSTRAK

*The author conducted this research to overcome the problems encountered during PPL where students' interest in learning was low and only seemed active at the beginning of the lesson and it was seen that the rest of the students were sleepy and bored following PPKn learning in their class, therefore this PTK was carried out as an effort for teachers to reflect on their performance as teachers and also carried out an analysis of increasing students' interest in learning in Civics subjects by implementing a *culturally responsive teaching* approach which can increase students' interest in learning in Civics subjects in class XI.10 SMA Negeri 3 Palembang. This research was conducted for 2 months with 2 meeting cycles through 4 research stages using descriptive qualitative research methods. Based on this research, it can be concluded that: the application of *Culturally Responsive Teaching* can increase students' interest in learning if it is carried out according to the steps and also has an impact on improving students' learning outcomes in Civics subjects in class XI. 10 SMA Negeri 33 Palembang academic year 2023/2024.*

Kata Kunci: *Improved Learning Outcomes, culturally responsive teaching, Interest in Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik. Narimo & Novitasari, (2019) maka artinya pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual saja namun juga pembentukan karakter peserta didik. tak heran jika materi PPKn merupakan materi yang membosankan karena sifatnya yang substansial. Kondisi ini cenderung menurunkan minat anak pada mata pelajaran ini. Padahal menurut Hardiana, (2023) jika anak ingin meningkatkan pencapaian akademiknya maka mereka perlu memiliki minat belajar yang tinggi agar memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga termotivasi dengan antusias mempelajari materi pelajaran. Namun dilapangan tantangan meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn menjadi topik penting untuk dibahas.

Mengatasi rendahnya minat belajar pendekatan *culturally responsive teaching* muncul sebagai konsep yang bisa membantu guru PPKn. (Dewi et al., 2023) dan melalui CRT guru bisa menyatukan budaya peserta didik kedalam proses pembelajaran. sebab CRT merupakan strategi pengajaran yang mengakui keberagaman budaya siswa dalam belajar. (Özüdoğru, 2022) yang dapat memengaruhi minat belajar mereka.

Maka dari itu pembelajaran dengan penerapan CR ini bisa terciptanya lingkungan belajar yang aktif terhadap kebudayaan peserta didik itu sendiri. Pendekatan CRT dipilih karena

kemungkinan peserta didik bisa melihat hubungan dan makna materi pelajaran berdasarkan atas pengalaman kehidupan mereka. Sehingga akan muncul minat dan keterlibatan yang lebih tinggi. .

Materi yang bisa digunakan ketika guru menerapkan CRT pada mata pelajaran PPKn adalah dengan menggunakan contoh dan kasus yang berkaitan dengan budaya peserta didik berhubungan pada realitanya dan eksplorasi budaya orang lain.

Melalui penerapan CRT diharapkan pembelajaran PPKn peserta didik akan merasakan kepedulian guru, merasa dihormati dan didengarkan pendapatnya ketika belajar. Tentunya perasaan ini akan membuat peserta didik lebih tertarik, lebih terhibur dan menjadi terlibat dengan antusias mengikuti pembelajaran.

Dalam studi ini, kita akan mempelajari lebih mendalam mengenai penerapan *culturally responsive teaching* memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi PPKn. Selain itu juga kita bisa mengidentifikasi strategi praktik terbaik yang dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan ini

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penggunaan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan alasan bahwa penelitian ini dilakukan untuk meneliti fenomena terkait perilaku manusia yaitu mengeksplorasi dan memahami makna yang merupakan masalah sosial atau individual. (Kusumastuti & Khoiron, 2019) Dimana fenomena sosialnya, yaitu

signifikansi peristiwa yang dapat dijadikan pelajaran berharga untuk pengembangan konsep teoritis.

Pengumpulan seluruh data penelitian mengenai objek yang diteliti ini berlangsung selama 2 siklus pembelajaran melalui wawancara, reflektif jurnal dan dokumentasi serta observasi. Lalu akan di reduksi penyajiannya dan diverifikasi. Tahapan terakhirnya adalah melakukan pengecekan data menggunakan teknik pemeriksaan ketekunan, pengamatan dan triangulasi selama proses pembelajaran

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dimana hasil kriteria penilaian variabel nantinya akan disimpulkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. (Funam Islamidina & Epi Fitriah, 2022) Hasil yang diperoleh nantinya akan menjadi bahan penulis untuk melakukan perencanaan di siklus selanjutnya dengan misi meningkatkan minat belajar peserta didik. Subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan siswa kelas XI.10 siswa SMA Negeri 3 Palembang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Globalisasi telah memberikan pengaruh negatif terhadap kebudayaan dan identitas budaya Indonesia dengan terlihat mulai mengikisnya nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Maka dari itu pendidik PPKn perlu sadar bahwa adanya integrasi latar belakang budaya peserta didik untuk mendekati dengan konteks pembelajaran untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap

identitas bangsa. Maka pembelajaran dengan pendekatan CRT menggunakan pengetahuan budaya sebagai pengalaman belajar peserta didik untuk menciptakan pembelajaran bermakna.

Melalui pendekatan ini pendidik perlu mengintegrasikan gagasan budaya siswa yang mencakup norma, tradisi, bahasa dan pengalaman masing masing kedalam pembelajaran dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan diri peserta didik.

Ada beberapa prinsip inti dalam cultural responsive teaching :

1. Pengakuan identitas budaya siswa: Guru menghargai dan memperhatikan asal usul budaya siswa yang beragam, yang merupakan alat pembelajaran yang penting. Mereka memahami bahwa identitas budaya siswa dapat memengaruhi cara mereka belajar dan berpartisipasi di kelas.
2. Pembangunan hubungan yang positif dan inklusif : Semua anak mendapat manfaat dari lingkungan inklusif dan ramah yang dibangun dengan kerja keras oleh para guru bersama siswanya. Di kelas, hal ini memerlukan pemahaman, menghargai, dan menerima keberagaman.
3. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik : Guru mempertimbangkan minat siswanya dalam proses pembelajaran dan memodifikasi metode pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Mereka berupaya memahami latar belakang budaya siswa dan mengintegrasikan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

4. Pembelajaran yang relevan dan berarti: Guru membuat hubungan antara isi pelajaran dan kehidupan siswa sehingga mereka dapat memahami nilai dan signifikansi dari apa yang mereka pelajari. Menggunakan contoh sumber dari budaya pelajar mungkin bisa menjadi bagian dari hal ini.
5. Pemberdayaan peserta didik : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menghargai pendapatnya, dan mendorong pertukaran gagasan secara sopan. Hal ini memungkinkan anak merasa dihargai, didengarkan, dan diperhatikan di kelas.

Ada cara lain untuk menangani perbedaan budaya dalam pendidikan selain menggunakan strategi pengajaran yang *cultural responsive teaching* Namun, metode ini dapat menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan di mana pembelajaran akan berlangsung.

Salah satu proses penelitian ini adalah melakukan pengembangan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan LKPD yang memuat pendekatan CRT Hasil analisis data dari uji beberapa hal sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran yang guru buat memuat budaya peserta didik melalui pendekatan CRT.
2. penggunaan perangkat pembelajaran yang dibuat praktis dan bisa digunakan siapapun.
3. perangkat pembelajaran yang dibuat dengan pendekatan *Culturally responsive teaching* efektif meningkatkan minat belajar peserta didik.

Maka hasil analisis diatas berdasarkan kondisi kelas dan hasil belajar selama penerapan perangkat pembelajaran berbasis *culturally responsive teaching* digunakan efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dimana aktivitas peserta didik selama belajar meningkat, semangat belajar terlihat dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga rata-rata diatas KKM. Selain itu jika dilihat dari pandangan kurikulum yang berlaku capaian pembelajaran dan tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai oleh peserta didik yang telah disesuaikan dengan budaya ini memenuhi syarat untuk dipakai. Sesuai dengan konsep-konsep budaya yang dipilih relevan untuk dikombinasikan dalam pembelajaran.

Berikut ini gambaran penerapan CRT yang peneliti terapkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik

1. Relevansi budaya dalam pembelajaran: CRT menghubungkan konten akademis dengan kehidupan dan pengalaman pelajar. Sebab pelajar akan melihat korelasi yang jelas antara apa yang mereka pelajari dan kehidupan mereka sehari-hari. Karena mereka yakin materi tersebut berdampak langsung pada mereka sehingga meningkatkan minat belajar mereka.
2. Pengakuan identitas peserta didik : CRT mengakui bahwa ketika belajar siswa benar-benar dihargai dan diterima di kelas, kepercayaan diri dan minat mereka terhadap materi pelajaran akan meningkat. Siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses

- pembelajaran ketika melihat budaya dan jati dirinya diakui.
3. Pembelajaran interaktif dan kolaboratif: Melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelas, berbagi ide, dan kerja tim, CRT mendorong pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Siswa mendapat kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka dalam pengaturan ini dengan mempelajari sudut pandang budaya lain. Kolaborasi antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat meningkatkan pembelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih tertarik pada pembelajaran.
 4. Memberdayakan peserta didik pada proses pembelajaran: CRT mempertimbangkan kemampuan dan demografi siswa. Guru memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki minat dan keterampilan mereka dalam kerangka budaya mereka. Siswa merasa diberdayakan dalam pembelajarannya ketika perbedaan individu dan keragaman budaya diakui, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar dan berkembang.
 5. Penggunaan sumber daya budaya: Pengajaran yang peka terhadap keragaman budaya dan memanfaatkan artefak dan ritual budaya otentik, serta buku, dongeng, musik, dan alat pembelajaran lainnya, untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Alat-alat ini digunakan oleh pendidik untuk memberikan contoh topik akademik, yang membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Perhatian siswa akan terfokus dengan

dimasukkannya budayanya ke dalam proses pembelajaran karena mereka akan memperoleh gambaran tentang latar belakang budayanya.

Secara umum, *culturally responsive teaching* mengakui pentingnya budaya dalam pembelajaran dan menggunakan metode yang mempertimbangkan keberagaman siswa. Minat belajar siswa dapat meningkat secara dramatis ketika pembelajaran diintegrasikan ke dalam kehidupan siswa sehari-hari, identitas mereka dihormati, kerjasama diperluas, siswa diberi kendali, dan sumber daya budaya digunakan. *culturally responsive teaching* dapat membuat lingkungan belajar menjadi relevan dengan proses yang terpusat pada peserta didik supaya mereka memiliki kemauan untuk mencapai nilai akademik yang lebih baik.

Hasil Pembelajaran Berbasis *Culturally responsive teaching* Pada Peserta Didik pada siklus yang telah dilakukan, siswa berhasil memahami sikap terbaik yang harus dimiliki ketika berinteraksi dengan orang baru, bagaimana menghargai orang baru, dan apa saja dampak positif dan negatif dari orang baru yang ditemui

Motivasi belajar dan keterampilan proses pada mata pelajaran PPKn dipengaruhi secara positif oleh keberhasilan siswa dalam memahami gagasan fenomena sosial tersebut. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan perhatian yang lebih pada saat selama proses pembelajaran PPKn. Mereka mendengarkan dengan baik dan tidak terlalu banyak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Intensitas peserta didik berbincang

bincang di luar materi dengan peserta didik lain juga mulai berkurang. Selain itu, siswa secara aktif melakukan analisis dan eksperimen yang berkaitan dengan komponen budaya yang dimilikinya, dan mereka dengan berani mengkomunikasikan temuannya. Selain itu, mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi selama pembelajaran, mengungkapkan sudut pandang mereka, dan dapat secara efektif menanggapi pertanyaan dari guru.

Dalam penerapan CRT dalam pembelajaran, ada beberapa bagian penting untuk mesti menjadi pertimbangan :

1. Mengakui dan menghormati keberagaman budaya : Guru harus menyadari dan menghormati keragaman budaya yang ada di kelas. Mereka harus memahami keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan pengalaman hidup siswa dan menganggapnya sebagai alat pembelajaran yang penting.
2. Menciptakan iklim inklusif : Pendidik perlu menciptakan iklim kelas yang inklusif, sehingga semua siswa merasa diterima, dihargai, dan aman untuk berpartisipasi. Mereka harus mendorong kerja sama, saling menghormati, dan menjaga keadilan dalam interaksi kelas.
3. Mengintegrasikan kebudayaan peserta didik dalam pembelajaran : Guru harus memasukkan latar belakang budaya siswa ke dalam rencana pembelajaran. Mereka dapat mengenalkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa dengan menggunakan contoh, bacaan, dan sumber daya yang relevan dengan budaya mereka.

4. Menggunakan strategi pengajaran yang relevan: Guru harus menyesuaikan rencana pelajaran mereka dengan preferensi budaya siswanya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, guru dapat menggunakan metode yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong kelompok diskusi, kerja sama, dan refleksi.

5. Mengetahui dan memahami peserta didik secara individual : Guru harus mengenal dan memiliki pengetahuan tentang setiap siswa, termasuk asal usul budaya, bidang minat, dan persyaratan akademik mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk memodifikasi pelajaran mereka agar lebih memenuhi kebutuhan dan minat siswa mereka.

6. Menghindari stereotip dan prasangka : Pendidik perlu menyadari prasangka dan stereotip budaya yang mungkin mempengaruhi cara mereka memandang dan mengajar. Mereka harus menghindari generalisasi dan mendorong pemahaman menyeluruh tentang keragaman budaya.

7. Kolaborasi dengan komunitas dan keluarga : pendidik hendaknya melakukan hal ini jika ingin mendapatkan sudut pandang dan dukungan yang diperlukan untuk strategi pengajaran yang responsif secara budaya, pendidik harus berkolaborasi dengan komunitas dan keluarga siswa. Hal ini akan membantu mereka mempelajari lebih lanjut tentang budaya siswanya..

Penerapan strategi *culturally responsive teaching* menghasilkan pengembangan keterampilan proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn

siklus I dengan sebaik-baiknya, menurut penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Palembang. Ketika *culturally responsive teaching* diterapkan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan interaksi terjadi dalam berbagai cara yang relevan dengan budaya siswa.

Pendekatan dan pengaturan pembelajaran yang berfokus pada *culturally responsive teaching* menjadikan pembelajaran PPKn yang berlangsung saat itu menjadi hidup, dinamis, dan menarik. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka dengan berbagai perspektif, mengamati, mengumpulkan fakta, membuat prediksi, dan mempelajari atau meneliti adat istiadat atau budaya yang mereka pilih untuk dijelaskan. Peserta didik terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan mencoba memanfaatkan pembelajaran pada media pembelajaran yang ada dan lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, dan emosional, maka mereka akan mampu mengembangkan pengetahuan dan informasinya sendiri. Tujuannya adalah agar anak-anak muda dapat menyimpan informasi baru mereka dalam ingatan jangka panjang dan juga ingatan jangka pendek mereka. Penilaian yang dilaksanakan meliputi evaluasi kinerja dan observasi aktivitas siswa selain ujian tertulis.

Pembelajaran PPKn jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* berakhir, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan mereka mengenai

penerapan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan tanggapan peserta didik, 100% dari jumlah siswa kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan *culturally responsive teaching*.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa percaya pembelajaran PPKn dengan pengajaran yang *culturally responsive teaching* tidaklah sulit, menarik, menghibur, menguntungkan, atau bermanfaat, dan hal ini mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka. Umpan balik yang baik dari siswa diyakini akan membantu siswa kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang belajar lebih efektif, khususnya dalam hal mengembangkan kemampuannya dalam mengenal budaya yang berbeda dan melestarikan pelestarian budaya.

Melalui penerapan CRT pada mata pelajaran PPKn materi Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara, diharapkan dapat memberikan peningkatan prestasi belajar terutama pada mata pelajaran PPKn bagi peserta didik tersebut, dan juga peningkatan kesadaran diri dalam mewujudkan penerapan dari nilai Pancasila itu sendiri di kehidupan sehari-hari sebagai bentuk integrasi dari nilai budaya selama proses pembelajaran dengan penerapan CRT.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan metode pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching*, ditemui beberapa kendala pada siklus I. Alokasi waktu dalam tindakan tidak sesuai dengan rencana.. Karena pendidik dan peserta

didik belum terbiasa dengan metode pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* ini. Selain itu juga keaktifan belajar pada siklus 1 adalah didominasi oleh peserta didik yang tergolong pandai.

Dengan melakukan perubahan di kelas, pendidik dapat menghilangkan tantangan yang muncul pada siklus I dan menguranginya pada siklus II. Jawaban atas permasalahan manajemen waktu adalah agar guru memberikan penjelasan yang lebih tepat mengenai kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa agar bisa untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas dengan penuh percaya diri.

Langkah guru yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala saat pengumpulan data dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membantu peserta didik untuk lebih memahami langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan analisis, memastikan siswa mengikuti petunjuk dengan benar, mendorong siswa untuk bertanya jika menemui masalah, dan mengajak siswa untuk bersungguh-sungguh.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa Respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dikembangkan dapat dikatakan memenuhi kriteria positif dan dikategorikan perangkat yang baik sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perangkat yang baik seharusnya dapat memberikan respon positif terhadap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan perangkat yang dikembangkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI.10 SMA Negeri 3 Palembang dapat belajar lebih semangat dan mengembangkan kemampuan kognitifnya dalam mata pelajaran PKn. Siswa kini menunjukkan minat belajar yang jauh lebih besar, hal ini terlihat dari minat mereka yang kuat terhadap mata pelajaran PKn.

Siswa tidak lagi membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dan bermain sendiri selama pembelajaran. Mereka juga mendengarkan, dapat menanggapi pertanyaan guru, bersedia mengemukakan pendapat dan bertanya, sadar akan adat istiadat budaya yang harus dipegang dan dipelajari atau dianalisis selama proses pembelajaran, terlibat dan gembira selama kegiatan pembelajaran, dan bersedia untuk maju tanpa diarahkan oleh guru.

Minat belajar peserta didik meningkat ketika pembelajaran guru lakukan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* karena terlihat saat proses pembelajaran adalah adanya semangat peserta didik mengerjakan semua aktivitas belajar dapat meningkatkan semangat peserta didik sehingga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, E., Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah, S., Negeri Surabaya, U., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Timur, J. (2023).

Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 06(01), 2408–2420.

Funam Islamidina, & Epi Fitriah. (2022). Analisis Penerapan Balanced Scorecard dalam Meningkatkan Kinerja Manajerial. *Jurnal Riset Akuntansi*, 25–32. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.685>

Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Melalui Culturally Responsive Teaching pada Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Sumpangsari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02).

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Fitratun Annisyah & Sukarno, Eds.; 01 ed.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Narimo, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Varia Pendidikan*, 31(01).

Özüdoğru, F. (2022). Turkish Teachers' Culturally Responsive Classroom Management Self-Efficacy: Reflections of Culturally Responsive Teaching. *Croatian Journal of Education*, 24(4), 1229–1258. <https://doi.org/10.15516/cje.v24i4.4309>